

## IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Keadaan Umum

##### 4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur berada di antara  $06^{\circ}21''$  -  $07^{\circ}25''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}42''$  -  $107^{\circ}25''$  Bujur Timur dengan luas wilayah  $3.432,96 \text{ km}^2$ . Kabupaten ini terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Barat, dengan jarak 65 km dari ibu kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) dan 120 km dari ibu kota negara Indonesia DKI Jakarta (BPS Kabupaten Cianjur, 2004).

Secara umum Kabupaten Cianjur terletak di kaki Gunung Gede dengan ketinggian 2.962 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan topografi bergelombang, berbukit, sampai bergunung-gunung. Curah hujan di daerah ini mencapai 2000-3000 mm/tahun, temperatur  $11-26^{\circ}\text{C}$ , dengan kelembaban 83%-85%. Bulan basah mencapai 8-9 bulan/tahun, sedangkan bulan kering 3-4 bulan/tahun. Secara geografis wilayah ini terbagi dalam tiga bagian yaitu: Cianjur bagian Utara, Cianjur bagian Selatan, dan Cianjur bagian Tengah (BPS Kabupaten Cianjur 2000). Penelitian telah dilakukan di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Cibeber, Campaka, Gekbrong, dan Cilaku, yang seluruhnya berada di wilayah Cianjur bagian Utara yang merupakan sentra perkembangan ayam Pelung di Kabupaten Cianjur.

#### **4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Sukabumi**

Kabupaten Sukabumi terletak diantara 06°57"- 07°05" Lintang Selatan dan 106°49"- 107°00" Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten ini adalah 4.162 km<sup>2</sup> atau 11,21% dari luas Jawa Barat. Kabupaten Sukabumi berjarak 95 km dari ibu kota Provinsi Jawa Barat, dan 125 km dari ibu kota negara Indonesia DKI Jakarta (BPS Kabupaten Sukabumi, 2012).

Kabupaten Sukabumi memiliki ketinggian 2.960 meter di atas laut permukaan laut (mdpl), dengan topografi bergelombang, berbukit sampai bergunung-gunung. Temperatur di daerah Sukabumi berkisar 18-30°C, dengan rata-rata kelembapan 85-95%. Intensitas curah hujan di daerah tersebut sekitar 2000-4000 mm/tahun (BPS Kabupaten Sukabumi, 2012). Penelitian dilaksanakan beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Sukalarang, Sukaraja, Gegerbitung, dan Cireunghas yang seluruhnya termasuk wilayah Sukabumi bagian Timur yang merupakan sentra perkembangan ayam Pelung di Kabupaten Sukabumi.

#### **4.1.3 Pemeliharaan Ayam Pelung**

Secara umum sistem manajemen pemeliharaan ayam Pelung di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi hampir sama, peternak di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif dan semi intensif dengan jumlah populasi ayam yang relatif rendah. Ayam umur 0-3 bulan dipelihara secara intensif, sedangkan sistem pemeliharaan secara semi intensif dilakukan pada induk dan anak ayam umur 3-6 bulan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin.

Model kandang yang digunakan yakni kandang individu dan kandang kelompok. Kandang individu (ajeng) biasanya digunakan untuk ayam Pelung jantan yang menjadi unggulan atau yang memiliki suara yang berkualitas,

sedangkan kandang kelompok diperuntukan untuk anak ayam umur 3-6 bulan yang dilengkapi dengan tempat umbaran. Tempat umbaran biasanya dibatasi pagar pembatas untuk membatasi pergerakan ayam, tetapi para peternak biasanya membiarkan ayamnya berkeliaran di sekitar lingkungan rumahnya.

Kandang ayam pelung jantan dan betina terbuat dari bambu dan kayu. Peternak menggunakan bahan kandang yang terbuat dari bambu dan kayu di sebabkan karna harga yang terjangkau bahan ini memiliki kekurangan yaitu tidak tahan lama. Kandang yang terbuat dari besi masih jarang yang digunakan oleh peternak karena harganya mahal tetapi daya tahan dalam pemanfaatannya lama apabila dibandingkan dengan bahan bambu dan kayu. Kandang yang baik adalah kandang yang sederhana biaya pembuatan murah, dan memenuhi persyaratan teknis (Sugandi, 2011). Prinsip dasar kontruksi kandang ayam Pelung memberikan leluasan kenyamanan dan kesehatan pada ternak (Rukmana, 2003).

- **Pemberian Pakan**

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pemberian pakan pada ayam Pelung jantan dan betina dibedakan menjadi dua bagian yaitu pakan untuk pakan anak ayam dan ayam Pelung dewasa. Pakan untuk anak ayam Pelung berumur 0-1 bulan biasanya adalah pakan komersial (*pur*) atau pakan jadi untuk ayam ras yang diberikan secara *ad libitum*. Anak ayam umur 1-4 bulan sudah mulai diberikan pakan campuran dedak dengan pemberian secara bertahap. Ayam umur 4 bulan sampai dewasa diberikan pakan berupa campuran dedak dengan pakan komersial (*pur*) tetapi persentase dedak lebih banyak dibandingkan dengan pakan komersial. Ayam Pelung jantan dewasa diberikan pakan khusus yang di percaya dapat menjaga kualitas suara ayam Pelung jantan dewasa terutama saat mengikuti kontes. Pakan khusus yang diberikan berupa buah-buahan (pisang siam,

pepaya, tomat) serta telur dan madu yang diberikan sebanyak 2 kali sehari yakni pada pagi hari dan sore hari. Pakan khusus dari buah-buahan diberikan agar ayam Pelung menghasilkan suara yang halus, sementara telur dan madu untuk memperkeras suara.

- **Sistem Perkawinan**

Berdasarkan hasil pengamatan sistem perkawinan ayam Pelung di kecamatan Cianjur dan Sukabumi dilakukan secara alami, dengan cara mengandangkan ayam Pelung jantan dan betina yang sudah dewasa dalam kandang yang sama. Umur ayam Pelung jantan pertama kali dikawinkan berkisar 8-12 bulan, sedangkan ayam Pelung betina berkisar 6-12 bulan, karena pada kisaran umur tersebut ayam Pelung sudah mencapai dewasa kelamin. Sex ratio yang digunakan para peternak di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi tersebut beragam, namun biasanya para peternak mengawinkan satu ayam Pelung jantan dengan tiga sampai 10 ekor ayam Pelung betina (Mansjoer, 1989). Tindakan peternak terhadap ayam Pelung yang sudah tua atau afkir yaitu dijual atau dipotong secara langsung untuk dikonsumsi sendiri.

- **Pengendalian Penyakit**

Hasil wawancara dan diskusi dengan para peternak menyebutkan bahwa penyakit yang sering menyerang ayam Pelung adalah Snot (*Infectious Coryza*) ND (*Newcastle Disease*), Flu Burung (*Avian Influenza*), Ngorok/CRD (*Chronic Respiratory Disease*), Berak Kapur (*Pullorum*) dan cacingan. Flu Burung (*Avian Influenza*) merupakan penyakit yang pernah menyerang ayam dan mengakibatkan kematian diseluruh kandang bahkan sampai menyebar ke ayam yang berada

ditempat yang lain. Penyakit yang mengkhawatirkan para peternak dan penggemar ayam Pelung adalah penyakit *Snot* khususnya apabila menyerang ayam jantan karena dapat berpengaruh terhadap kualitas suara. Ayam Pelung jantan apabila terkena penyakit *Snot* akan memiliki volume dan suara yang berubah bahkan ada ayam Pelung yang kehilangan suara.

Pada umumnya peternak menggunakan obat alami seperti kencur, kunyit, jahe, bawang merah, dan bawang putih untuk mengobati ayam yang sakit karena mudah didapatkan dengan harga murah. Penggunaan obat alami pada ayam yaitu dengan cara dicampur dengan pakan atau diberikan secara langsung. Pencegahan penyakit yang biasanya dilakukan oleh peternak yaitu sanitasi kandang dan peralatan serta lingkungan sekitar kandang.

#### **4.2. Sifat Kualitatif Ayam Pelung Jantan**

Pengamatan sifat kualitatif pada Ayam Pelung jantan dewasa di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi dijelaskan dalam sub-bab 4.2.1, 4.2.2 dan 4.2.3. Sifat kualitatif tersebut dibagi menjadi bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki.

##### **4.2.1. Sifat Kualitatif Bagian Kepala**

Sifat kualitatif ayam Pelung jantan bagian kepala yang diamati meliputi : bentuk jengger, karakteristik jengger, warna jengger, warna paruh, warna pial, bentuk paruh dan warna lingkaran mata. Sifat kualitatif tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sifat Kualitatif Ayam Pelung Jantan Dewasa Bagian Kepala Di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi**

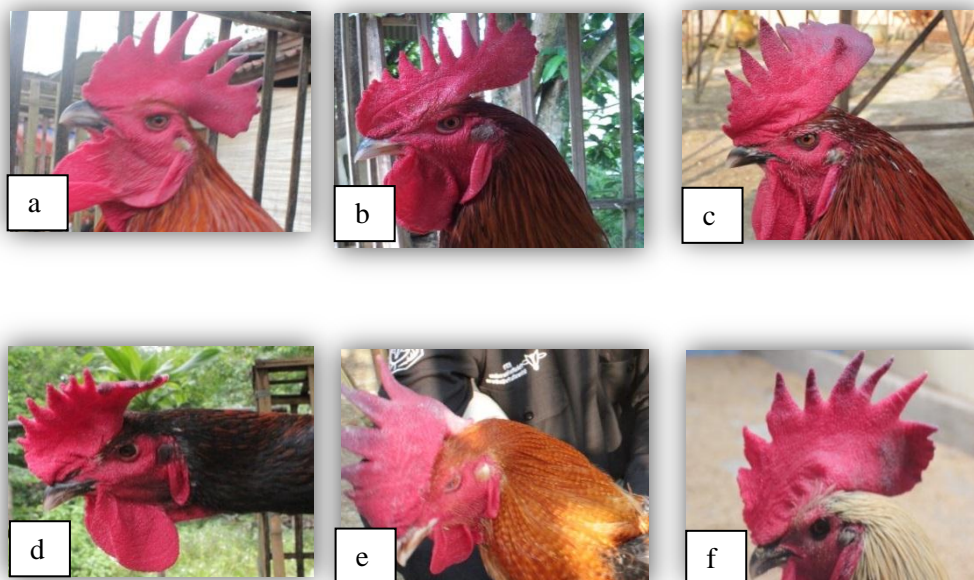
Sifat Kualitatif	Cianjur (ekor) n= 30	Sukabumi (ekor) n= 30	Presentase Cianjur (%)	Presentase Sukabumi (%)
<b>Bentuk Jengger</b>				
-Single				
- <i>Bajing turun</i>	8	19	26,67	63,33
- <i>Bajing luncat</i>	2	2	6,67	6,67
- <i>Ngaplek kanan</i>	6	4	20,00	13,33
- <i>Ngaplek kiri</i>	3	1	10,00	3,33
- <i>Gelung Bandung</i>	3	1	10,00	3,33
- <i>Ngebendo</i>	6	1	20,00	3,33
- <i>Ngabaret</i>	2	2	6,67	6,67
<b>Warna Jengger</b>				
-Merah	30	29	100,00	96,67
-Merah Kehitaman	0	1	0,00	3,33
<b>Warna Paruh</b>				
-Kuning	1	1	3,33	3,33
-Putih	8	3	26,67	10,00
-Hitam	21	26	70,00	86,67
<b>Warna Pial</b>				
-Merah	28	29	93,33	96,67
-Merah Kehitaman	2	1	6,67	3,33
<b>Warna Lingkar Mata</b>				
-Kuning	1	5	3,33	16,67
-Merah	28	21	93,33	70,00
-Hitam	1	4	3,33	13,33
<b>Bentuk Paruh</b>				
-Lurus ( <i>Sasiung bawang</i> )	26	27	86,67	90,00
-Bengkok ( <i>Pamatuk ekek</i> )	4	3	13,33	10,00

- **Bentuk dan Karakteristik Jengger**

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa bentuk jengger pada ayam pelung jantan dewasa yang berada di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi memiliki bentuk tunggal *single comb* dengan frekuensi fenotipe 100% dengan istilah lokal yang bervariasi (Gambar No.1). Ayam Pelung jantan dewasa mempunyai bentuk jengger tunggal, akan tetapi dikalangan peternak dan penggemar ayam Pelung bentuk jengger tersebut memiliki istilah lokal bervariasi. Menurut HIPPAI (2000) ada tujuh istilah bentuk jengger tunggal pada ayam Pelung jantan seperti gelambir jengger kedepan disebut (*bajing turun*), jengger berdiri tegak (*bajing luncat*) jengger condrong ke kanan disebut (*ngaplek kanan*) kalau condrong ke kiri

(*ngaplek kiri*), jengger yang miring kekiri atau kekanan (*ngabaret*) dan jengger berdiri ke atas (*ngebendo*) atau jengger yang menggeling ke atas disebut (*gelung bandung*).

Bentuk jengger di Kabupaten Cianjur terdiri atas bentuk jengger tunggal *bajing turun* 26,67%, *bajing luncat* 6,67% dan *ngabaret* 6,67% memiliki frekuensi yang sama, sedangkan *ngaplek kanan* 20,00%, *ngaplek kiri* 10% dan *gelung Bandung* 10,00% dan *ngabendo* 20,00%. Bentuk jengger yang paling dominan di Kabupaten Sukabumi yaitu bentuk jengger *bajing turun* 63,33%. Sejalan dengan penelitian Prayoga (2006) bahwa bentuk jengger ayam Pelung jantan dominan memiliki karakteristik bentuk jengger *bajing turun* 52,20%. Penggemar ayam Pelung mempertahankan bentuk jengger tunggal *single comb* karena mempercayai bahwa ayam Pelung juara memiliki bentuk jengger tunggal. Iskandar dkk (2014) melaporkan jengger ayam Pelung pemenang lomba lebih dominan berbentuk tunggal.



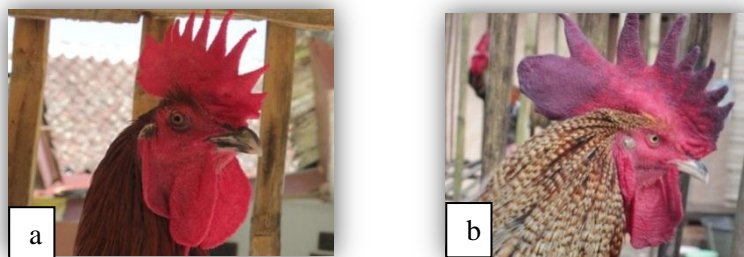
**Gambar 1. Bentuk Jengger Ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Jengger Tunggal Bajing Turun
- b) Jengger Tunggal Bajing luncat
- c) Jengger Tunggal Ngeplek kanan
- d) Jengger Tunggal Ngaplek Kiri
- e) Jengger Tunggal Ngabaret
- f) Jengger Tunggal Ngabendo

- **Warna Jengger dan Pial**

Warna jengger dan pial ayam Pelung jantan ada dua kriteria yaitu merah dan merah kehitaman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa warna jengger ayam Pelung jantan dewasa seluruhnya warna merah 100% di Kabupaten Cianjur dan di Kabupaten Sukabumi 96,67%. Jengger merah merupakan salah satu ciri-ciri ayam Pelung yang baik dan disenangi oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ayam Pelung jantan dewasa Kabupaten Cianjur dan Sukabumi sesuai dengan pernyataan dari Achmad (2005) bahwa ayam Pelung jantan dewasa memiliki jengger yang berwarna merah 100%.

Dari Hasil penelitian dapat diketahui bahwa warna pial ayam Pelung jantan Kabupaten Cianjur seluruhnya berwarna merah 100%, sementara di Kabupaten Sukabumi terdapat 96,67 % ayam berpial merah. Hal ini sejalan dengan HIPAPI (2000) bahwa ayam Pelung jantan dewasa secara umum memiliki pial besar, bulat dan berwarna merah atau merah kehitaman.



**Gambar 2. Warna Pial Ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Warna jengger dan pial merah
- b) Warna jengger dan pial merah kehitaman



- **Warna Lingkar Mata**

Warna lingkaran mata ayam Pelung jantan dewasa di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi teridentifikasi berwarna merah, kuning dan hitam (Gambar 3). Tabel 1 menunjukkan warna lingkaran mata merah di Kabupaten Cianjur sebesar 93,33%, warna kuning 3,33% dan warna hitam 3,33%. Di Kabupaten Sukabumi ditemukan merah sebanyak 70,00%, kuning 16,67% sedangkan warna hitam 13,33%. Warna lingkaran mata pada ayam Pelung disebabkan karena adanya pigmen melanin dan karoten pigmen. Noor, (2008) melaporkan sumber warna iris mata adalah melanin. Menurut Denny (2006) bahwa warna lingkaran mata yang baik yaitu mata bening yang memiliki pupil hitam dan bulat. Bagian mata yang dimaksud berwarna adalah bagian iris. Ayam Pelung terdapat iris yang berwarna hitam, merah dan kuning (Anugrah, 2014). Menurut Ginanjar (2006) bahwa pada ayam Pelung jantan terdapat tiga warna lingkaran mata diantaranya warna lingkaran mata merah lobi-lobi, kuning, dan hitam.



**Gambar 3. Warna Lingkar Mata Ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

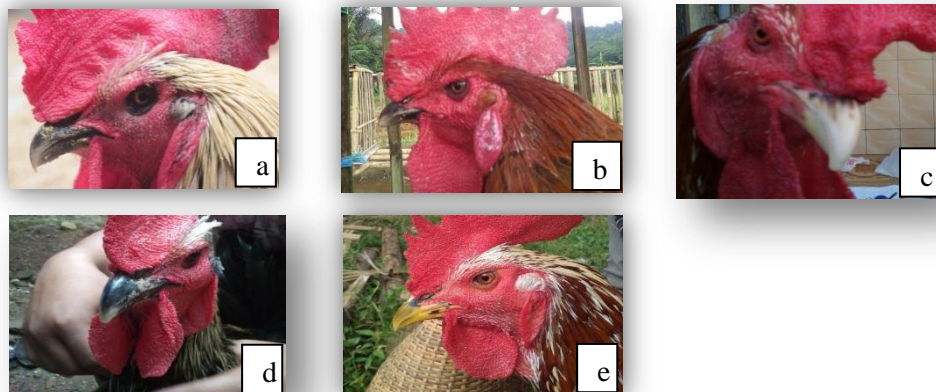
- Warna lingkaran mata kuning
- Warna lingkaran mata hitam
- Warna lingkaran mata merah

- **Bentuk dan Warna Paruh**

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa bentuk paruh ayam Pelung jantan dewasa *sasiung bawang* (Gambar 4) mendominasi kedua Kabupaten yakni 86,6%

di Cianjur dan 90% di Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak ayam Pelung lebih menyukai bentuk paruh lurus disebabkan ayam Pelung jantan Juara sebagian besar memiliki bentuk paruh lurus. Hal ini sejalan dengan pendapat HIPAPI (2003) bahwa karakter paruh lurus *Sasiung bawang* dominan pada ayam yang berkualitas karena aliran suara saat berkokok tidak terhambat.

Tabel 1 menunjukkan frekuensi warna paruh pada ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur terdapat tiga warna yakni warna paruh hitam sebesar (70,00%), warna putih (26,67%) dan warna kuning (3,33%), sedangkan di Kabupaten Sukabumi ditemukan warna paruh yaitu kuning (3,33%), putih (10,00%) dan hitam (86,67%). Warna paruh ayam Pelung jantan dewasa dari kedua Kabupaten tersebut memiliki proporsi tertinggi yaitu berwarna hitam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Achmad (2005) warna paruh ayam Pelung jantan dewasa adalah hitam, warna paruh hitam memiliki frekuensi fenotipe tertinggi. Warna paruh hitam disebabkan oleh pewarnaan melanin. Menurut Crawford, (1990) warna paruh putih dikarenakan tidak adanya kandungan pigmen melanin yang terdapat pada paruh ayam sehingga berwarna putih. Yuwanta (2004) menyatakan warna paruh berwarna kuning disebabkan oleh pigmen karoten *lipochrome* yang terdapat pada epidermis, tetapi tidak ada pigmen melanin.



**Gambar 4. Bentuk dan Warna paruh Ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Bentuk paruh bengkok *pamatuk ekek*
- b) Bentuk paruh lurus *Sasiung bawang*
- c) Warna paruh putih
- d) Warna paruh hitam
- e) Warna paruh kuning

**4.2.2. Sifat Kualitatif Bagian Badan**

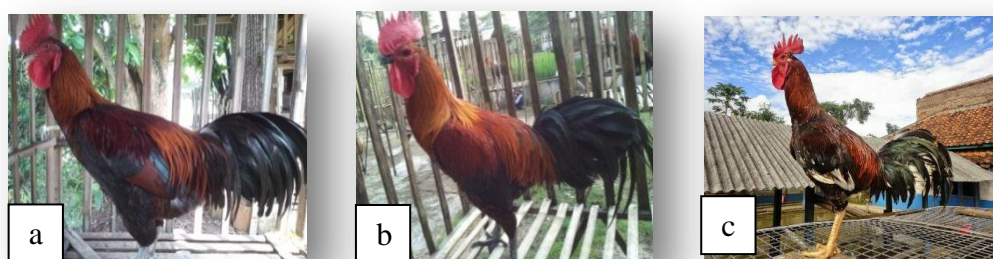
Sifat kualitatif ayam Pelung jantan dewasa bagian badan meliputi : warna bulu leher, warna bulu punggung, warna bulu sayap, bulu ekor dan warna kulit. Sifat kualitatif bagian badan tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sifat Kualitatif Ayam Pelung Jantan Dewasa Bagian Badan Di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi**

Sifat Kualitatif	Cianjur (Ekor)	Sukabumi (Ekor)	Presentase Cianjur (%)	Presentase Sukabumi (%)
<b>Warna Bulu Leher</b>				
-Merah	20	19	66,67	63,33
-Merah hitam	3	3	10,00	10,00
-Merah kuning	2	4	6,67	13,33
-Putih	2	2	6,67	6,67
-Kuning	3	2	10,00	6,67
<b>Warna Bulu Punggung</b>				
-Merah	6	8	20,00	26,67
-Merah hitam	15	17	50,00	56,67
-Kuning hitam	6	3	20,00	10,00
-Kuning	1	2	3,00	6,67
-Putih	2	0	6,00	0,00
<b>Warna Bulu Sayap</b>				
-Merah	6	8	20,00	26,67
-Merah hitam	16	19	53,33	63,33
-Kuning hitam	2	1	6,67	3,33
-Hitam	4	1	13,33	3,33
-Putih	2	1	6,67	3,33
<b>Warna Bulu Dada</b>				
-Hitam	21	23	70,00	76,67
-Kuning	2	3	6,67	10,00
-Putih Hitam	5	2	16,67	6,67
-Putih	2	2	6,67	6,67

<b>Warna Bulu Ekor</b>				
-Hitam	28	29	93,33	96,67
-Putih hitam	2	1	6,67	3,33
<b>Warna kulit</b>				
-Putih	30	30	100,00	100,00
-Hitam	0	0	0,00	0,00
<b>Bentuk badan</b>				
-Lonjong ( <i>ngajantung cau</i> )	26	29	86,67	96,67
-Bulat	4	1	13,33	3,33

Pada Tabel 2 diketahui bahwa bagian bulu leher ayam Pelung jantan dewasa didominasi warna merah yaitu sebanyak 66,67 % di Kabupaten Cianjur dan 63,33% di Sukabumi. Warna bulu punggung merah hitam mendominasi yaitu sebesar 50,00% di Kabupaten Cianjur sementara di Sukabumi sebanyak 56,67%. Corak merah hitam juga mendominasi warna bulu sayap dengan frekuensi 53,33% di Kabupaten Cianjur dan 63,33 % di Kabupaten Sukabumi. Warna bulu dibagian dada dan perut Kabupaten Cianjur memiliki frekuensi terbanyak 70,00% warna hitam, sementara di Kabupaten Sukabumi frekuensi warna hitam merupakan proporsi tertinggi 76,67 %. Warna bulu selanjutnya yaitu bagian bulu ekor frekuensi warna bulu hitam di Kabupaten Cianjur sebesar 93,33 % dan 96,67% di Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna bulu ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi tidak jauh berbeda yaitu dengan dominasi warna bulu leher merah, warna bulu punggung dan sayap merah hitam, dan warna bulu ekor berwarna hitam.



**Gambar 5. Jenis Warna bulu Ayam Pelung Jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Warna bulu Gula geseng merah hitam
- b) Warna bulu Merah

### c) Warna bulu Blorok merah

Menurut HIPAPI (2000) warna bulu ayam Pelung tidak memiliki pola khas, tetapi umumnya campuran merah dan merah hitam, kuning dan putih atau warna hijau, layung dan rangge merah. Akan tetapi peternak dan penggemar ayam pelung beranggapan bahwa warna bulu merah hitam merupakan keturunan ayam Pelung yang asli. Hardjosubroto (1998) melaporkan bahwa warna bulu ayam Pelung bermacam-macam yang umum adalah berwarna kuning campur merah, merah hitam dan kehitam-hitaman. Hal ini mungkin diturunkan dari warna bulu nenek moyangnya dari mana ayam Pelung berasal sebagai hasil proses seleksi jangka panjang yaitu ayam Kampung, sedangkan ayam Kampung berasal dari keturunan ayam Hutan Merah *Gallus gallus* (Martoyo, 1992). Bahwa pola warna bulu yang terdapat pada ayam Pelung jantan dewasa hanya ditemukan kombinasi warna bulu hitam dan merah hitam (Nataamijaya (2005).

Warna bulu ayam Pelung memiliki istilah tersendiri bagi peternak maupun penggemar ayam Pelung. Warna bulu hitam campur merah disebut *gula geseng merah hitam*, warna bulu orange tua atau keemasan di sebut *layung*, warna bulu bintik-bintik hitam disebut *rangge hitam*, warna bulu lurik bisa berwarna kehitaman atau perak kehitaman disebut *jalak* dan warna bulu campuran putih, merah dan hitam disebut *brontok* putih dan *brontok* merah.

Beragamnya warna bulu pada ayam Pelung jantan di kedua Kabupaten tersebut, sesuai dengan pernyataan HIPAPI (2000) dan Noerdjito (1979) bahwa warna bulu ayam Pelung jantan dewasa, umumnya berbulu seperti ayam Kampung dan sangat bervariasi, tetapi kebanyakan mempunyai warna bulu gelap dari abu-abu sampai kuning dan hitam merah. Hidajat dkk, (2005) melaporkan hal yang sama, bahwa ayam Pelung jantan dewasa memiliki variasi warna bulu yang lebih beragam, kecuali merah. Pada umumnya ayam Pelung jantan berwarna

merah hitam, hitam dengan bulu leher bergaris kuning, hitam dengan bulu leher bergaris putih atau hijau, coklat muda (*layung*), coklat tua bergaris kuning, dan campuran warna hitam dan putih (Hidajat dkk, 2005).

Warna bulu terkait dengan pigmen melanin yang terbagi menjadi dua tipe, yaitu *eumelanin* yang membentuk warna hitam dan biru pada bulu, dan *pheomelanin* yang membentuk warna merah-cokelat, salmon, dan kuning tua (Brumbaugh dan Moore, 1968). Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan genetik ayam Pelung pada populasi yang berbeda, yang berarti keragaman genetik ayam Pelung masih tinggi. Keragaman genetik ini merupakan modal utama dalam melakukan seleksi untuk mendapatkan ayam Pelung jantan yang unggul dan berkulitas.

Berdasarkan Tabel 2 bentuk badan ayam Pelung jantan memiliki karakter bentuk lonjong (*ngagantung cau*) sebesar 86,67% di kabupaten Cianjur dan 96,67% di Sukabumi, sedangkan karakter bentuk badan bulat sebanyak 13,33% di Cianjur dan 3,33% di Sukabumi. Denny (2006) melaporkan bahwa bentuk badan ayam Pelung pemenang lomba didominasi bentuk badan jantung pisang. Bentuk badan lonjong (*ngagantung cau*) pada ayam Pelung jantan lebih di sukai oleh peternak maupun para penggemar ayam Pelung karena bentuk badan (*ngagantung cau*) memiliki rongga dada yang besar dan agak mengembang, di bagian badan ayam agak mengkerucut kebawah sehingga saat mengeluarkan suara besar tersaring keluar sehingga menghasilkan suara yang lebih keras dan irama yang panjang. Badan bulat memiliki bentuk badan yang berbentuk tabung panjang sehingga suara yang dihasilkan keluar kurang begitu bagus karena tanpa ada pantulan dari rongga dada. Bentuk badan ayam Pelung jantan ditampilkan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Bentuk Badan Ayam Pelung Jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Bentuk lonkong (*ngajantung cau*)
- b) Bentuk Bulat

- **Warna Kulit**

Tabel 2 menunjukkan bahwa warna kulit ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi 100% berwarna putih. Nataamijaya (2005) mengatakan bahwa warna kulit yang ditemukan pada ayam Pelung dan ayam Sentul memiliki keseragaman yakni warna kulit putih. Rusfidra (2005) melaporkan pada ayam lokal Kokok Balenggek jantan dan betina ditemukan satu warna yakni memiliki warna kulit putih. Adanya persamaan sifat tersebut disebabkan karena masing-masing ayam tersebut berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Ayam Hutan Merah, sehingga memiliki keseragaman berkulit putih untuk mendapatkan warna kulit dari tetuanya (Rusfidra, 2005).

Menurut Hutt (1949) dan Smyth (1990) timbulnya warna putih disebabkan oleh pengaruh gen  $W^+$  yang terletak pada *autosom*. Lebih lanjut di jelaskan oleh Jull (1951) warna putih pada kulit (*abdomen*) juga disebabkan tidak adanya zat warna *xanthophyll* pada lapisan dermis maupun epidermis, warna kulit hitam kuning merupakan hasil pewarnaan oleh pigmen melanin.



**Gambar 5. Warna Kulit ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi.**

#### **4.2.3 Sifat Kualitatif Bagian Kaki**

Sifat kualitatif bagian kaki pada ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi ditampilkan pada Tabel 3. Warna *shank* diklasifikasikan menjadi warna hitam dan abu-abu kehijauan, kuning dan putih.

**Tabel 3. Sifat kualitatif ayam Pelung jantan dewasa bagian Kaki di Kabupaten Cianjur (N = 30 Ekor) dan Sukabumi (N = 30 Ekor)**

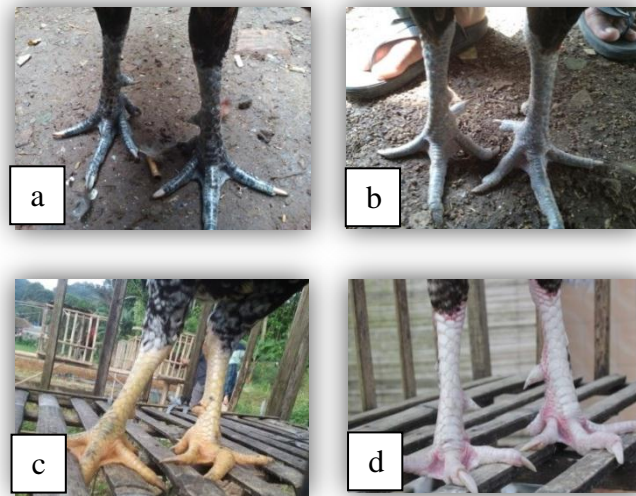
Sifat Kualitatif	Cianjur (Ekor)	Sukabumi (Ekor)	Presentase Cianjur (%)	Presentase Sukabumi (%)
<b>Warna Shank</b>				
-Hitam	12	21	40,00	70,00
-Abu-abu kehijauan	3	5	10,00	16,67
-Kuning	3	1	10,00	3,33
-Putih	12	3	40,00	10,00

Pada Tabel 3 diketahui bahwa warna *shank* ayam Pelung jantan dewasa di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi terdiri atas warna hitam, Abu-abu kehijauan, Kuning, dan putih (Gambar 7). Pada ayam Pelung jantan dewasa di Kabupaten Cianjur, frekuensi warna hitam sebanyak 40,00%, Putih 40,00%, abu-abu kehijauan 10,00%, sedangkan warna *shank* kuning 10,00% memiliki persentase



sama dengan warna abu-abu kehijauan. Di Kabupaten Sukabumi pada ayam Pelung jantan warna *shank* hitam memiliki nilai frekuensi 70,00%, Abu-abu kehijauan 16,67%, Kuning 3,33%, Putih 10,00%. Warna *shank* hitam di kedua Kabupaten tersebut memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan dengan warna *shank* abu-abu kehijauan, kuning dan putih. Noertidjo dkk (1979) melaporkan bahwa warna *shank* pada ayam Pelung adalah kuning dan hitam. Rusdin (2007) menyatakan hal yang sama bahwa warna *shank* pada ayam Pelung beragam diantaranya warna *shank* hitam, abu-abu, putih dan kuning akan tetapi warna *shank* hitam memiliki frekuensi tertinggi dibanding warna *shank* kuning dan putih.

Menurut Ensminger (1980) Perbedaan warna *shank* pada ayam diakibatkan perbedaan kombinasi pigmen pada lapisan luar maupun dalam kulit. *Shank* yang berwarna hitam disebabkan oleh adanya pigmen melanin pada epidermis. Warna *shank* abu-abu kehijauan pada disebabkan adanya pigmen *karotenoid* di dalam epidermis dan pigmen melanin pada dermis. (Purwanta, 1995). Warna *shank* kuning pada ayam bangsa Amerika dan bangsa-bangsa yang lain dapat dipengaruhi adanya pigmen lipokrom (*lypocrome*) yang terdapat pada lapisan epidermis dan dermis. Menurut Ensminger (1992) pada warna *shank* putih diakibatkan tidak adanya pigmen *karotenoid* dan *melanin*.



**Gambar 7. Warna *shank* Ayam Pelung Jantan di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi :**

- a) Warna *shank* Hitam
- b) Warna *shank* Abu-abu kehijauan
- c) Warna *shank* Kuning
- d) Warna *shank* Putih